

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah bentuk usaha produktif yang dijalankan oleh individu atau entitas usaha yang memenuhi syarat tertentu berdasarkan jumlah aset dan omzet, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021. UMKM memiliki karakteristik khas seperti skala usaha yang kecil, kepemilikan pribadi, serta pengelolaan dan sistem manajemen yang cenderung sederhana (Putri Salsabila et al., 2024). Peran UMKM sangat signifikan dalam mendukung perekonomian daerah, terutama dengan mendorong terciptanya peluang kerja dan meningkatkan keterlibatan tenaga kerja lokal dalam aktivitas ekonomi. (Dian Fahriani et al., 2024).

Namun, UMKM juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan biaya yang sering kali masih dilakukan secara konvensional. Keterbatasan akses terhadap literasi keuangan serta belum adanya sistem pencatatan dan pengendalian biaya yang sistematis menyebabkan UMKM kesulitan dalam mengelola keuangan secara efisien (Mulyani et al., n.d.). Akibatnya, keputusan usaha kerap diambil tanpa dasar analisis biaya yang akurat, yang pada akhirnya berdampak pada kerugian atau ketidakefisienan operasional (Nurhidayah et al., 2025). Oleh sebab itu, analisis biaya sangat penting untuk dilakukan agar pelaku UMKM dapat memahami struktur biaya usaha, menentukan harga pokok produksi secara

tepat, serta mengendalikan pengeluaran guna menjaga efisiensi dan keberlanjutan usaha. Tanpa adanya analisis biaya yang komprehensif, UMKM berisiko kehilangan daya saing dan mengalami hambatan dalam pertumbuhan bisnisnya (Andari et al., 2023).

B. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang memiliki fokus pada proses pengumpulan, pengukuran, analisis, serta pelaporan atas biaya-biaya yang timbul dalam kegiatan produksi barang maupun jasa (Vinna et al., 2025). Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen dalam rangka mendukung proses pengambilan keputusan, perencanaan strategis, serta pengendalian biaya secara efektif. Dengan demikian, akuntansi biaya berperan sebagai sarana manajerial dalam memahami serta mengelola seluruh pengeluaran yang terjadi selama berlansungnya proses produksi (Vinna et al., 2025).

Dalam praktiknya, akuntansi biaya mencakup berbagai metode dan teknik untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, mulai dari bahan baku hingga tenaga kerja dan overhead pabrik. Informasi yang dihasilkan dari akuntansi biaya memberikan dasar yang akurat bagi manajemen dalam merumuskan harga jual, merencanakan anggaran, dan mengendalikan pengeluaran agar tetap dalam batas yang wajar (Valentina Monoarfa et al., 2025). Dengan demikian, akuntansi biaya berfungsi sebagai alat bantu yang memungkinkan manajemen untuk mengevaluasi kinerja operasional dan finansial perusahaan.

Akuntansi biaya berperan penting dalam manajemen produksi, khususnya dalam sistem biaya proses produksi yang digunakan pada kegiatan produksi berkelanjutan dan bersifat massal. Melalui akuntansi biaya, manajemen dapat mengidentifikasi, mencatat, dan mengevaluasi elemen-elemen biaya yang muncul pada setiap tahap proses produksi (Widadi et al., 2022). Hal ini mencakup pengumpulan data biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik secara sistematis untuk setiap departemen atau tahapan produksi yang berlangsung (Valentina Monoarfa et al., 2025).

Selain itu, akuntansi biaya memberikan kontribusi terhadap penentuan harga proses produksi secara akurat berdasarkan proses yang telah dilalui, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat dalam penetapan harga jual, perencanaan kapasitas produksi, serta efisiensi penggunaan sumber daya (Susanti et al., 2023). Fungsi lainnya mencakup perancangan anggaran biaya produksi berdasarkan estimasi aktivitas proses dan pengendalian biaya agar setiap proses tidak melebihi anggaran yang telah ditetapkan, mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka Panjang (Fadhilah Nurjanah et al., 2024).

C. Klasifikasi Biaya Produksi

Biaya produksi diklasifikasikan menjadi langsung, tidak langsung, tetap dan variabel sesuai keterkaitannya dengan proses dan volume produksi:

1. Biaya Langsung dan Tidak Langsung

Biaya langsung dapat ditelusuri langsung ke proses produksi (misalnya upah pekerja), sedangkan biaya tidak langsung seperti listrik dan pemeliharaan tidak bisa secara langsung dikaitkan ke produk tertentu (Kiki Septia Ihwan et al., 2024).

2. Biaya Tetap dan Variabel

Biaya tetap merupakan jenis biaya yang nilainya tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi, contohnya adalah biaya sewa dan penyusutan aset tetap seperti mesin. Sementara itu, biaya variabel akan mengalami perubahan secara proporsional sesuai dengan fluktuasi jumlah unit produksi, seperti bahan baku (Sari & Ramayanti, n.d.).

D. Metode Biaya Proses

Biaya proses adalah metode akuntansi biaya yang digunakan untuk menghitung dan mengelola biaya produksi dalam industri yang memproduksi barang secara berkelanjutan dan massal (Jatiningrum, n.d.). Metode ini sangat umum digunakan dalam sektor manufaktur, di mana produk dihasilkan melalui serangkaian proses yang berulang, seperti dalam produksi makanan, tekstil, dan barang konsumsi lainnya (Ulfiyah Ramadanti, n.d.). Dalam biaya proses, biaya yang dikeluarkan selama produksi dikelompokkan dan dicatat untuk setiap tahap proses, sehingga memudahkan analisis dan pengendalian biaya.

E. Klasifikasi Biaya dalam Biaya Proses

Dalam biaya proses, biaya dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama, yaitu:

1. Biaya Bahan Langsung (BBL)

Biaya yang terkait langsung dengan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi (Astuti et al., n.d.). Contohnya adalah biaya kedelai dalam produksi tahu atau biaya bahan baku lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Biaya ini berkaitan dengan tenaga kerja yang secara langsung berperan dalam aktivitas produksi, mencakup kompensasi berupa gaji dan upah bagi pekerja yang melakukan aktivitas fisik dalam proses pembuatan produk (Astuti et al., n.d.).

3. Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Merupakan biaya tidak langsung yang tidak dapat secara spesifik ditelusuri ke satu jenis produk, namun tetap dibutuhkan sebagai penunjang utama dalam pelaksanaan proses produksi secara keseluruhan. Ini termasuk biaya listrik, sewa pabrik, pemeliharaan mesin, dan biaya lainnya yang mendukung operasional pabrik (Astuti et al., n.d.)

F. Konsep Biaya dalam Metode Biaya Proses

Dalam konteks biaya proses, terdapat dua kategori penting yaitu:

1. Biaya Utama (*Prime Cost*)

Biaya utama (*prime cost*) adalah salah satu pendekatan dalam akuntansi biaya proses yang mengacu pada biaya langsung yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan produksi barang (Jefri, 2022). Biaya utama terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku langsung adalah biaya untuk bahan yang digunakan secara langsung dalam proses produksi, sedangkan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya untuk tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan produk.

Biaya utama penting karena mencerminkan pengeluaran yang langsung memengaruhi jumlah dan kualitas produk yang dihasilkan. Namun, metode ini tidak memasukkan biaya overhead pabrik yang bersifat tidak langsung (Zannah et al., n.d.). Dengan demikian, biaya utama kerap dijadikan indikator dalam menilai tingkat efisiensi pemanfaatan bahan baku dan tenaga kerja selama proses produksi berlangsung. Adapun perhitungan dalam metode biaya utama adalah sebagai berikut:

- Biaya bahan baku langsung	xxx
- Biaya tenaga kerja langsung	<u>xxx</u> +
- Biaya utama	xxx

2. Biaya Konversi (*Conversion Cost*)

Metode biaya konversi (*conversion cost*) adalah metode perhitungan biaya yang berfokus pada biaya yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi, tanpa memasukkan biaya bahan baku langsung dalam komponen perhitungannya (Thenu et al., 2021). Biaya konversi terdiri dari dua elemen utama, yaitu biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya overhead pabrik (BOP). Biaya tenaga kerja langsung mencakup upah pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, sedangkan biaya overhead pabrik mencakup semua biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi, seperti biaya listrik, penyusutan peralatan habis pakai, serta biaya perawatan dan kebersihan pabrik (Wahyuni & Aryanti, 2025)

Metode ini digunakan untuk mengukur efisiensi proses produksi secara menyeluruh, karena mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses "mengonversi" bahan baku menjadi produk jadi, terlepas dari biaya bahan bakunya itu sendiri (Ratih Dwitama Wardani et al., 2023). Biaya konversi membantu manajemen dalam mengendalikan biaya tidak langsung dan mengidentifikasi potensi pemborosan yang terjadi selama proses produksi. Perhitungan metode biaya konversi adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------|--------------|
| - Biaya tenaga kerja langsung | xxx |
| - Biaya overhead pabrik | <u>xxx</u> + |
| - Biaya konversi | xxx |

G. Keberlanjutan Usaha dan Peran Informasi Biaya

Keberlanjutan usaha adalah kemampuan suatu entitas bisnis untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang dengan tetap menjaga stabilitas operasional, profitabilitas, dan adaptabilitas terhadap perubahan lingkungan usaha (Pratiwi & Nurulrahmatiah, 2024). Dalam konteks UMKM, keberlanjutan usaha tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga kemampuan dalam mengelola biaya secara efisien, mempertahankan produktivitas, dan memanfaatkan sumber daya secara optimal (Nengsih et al., 2025). Menurut (Radyanto & Prihastono, 2020) keberlanjutan UMKM adalah bentuk keberhasilan dalam mempertahankan bisnis melalui pengelolaan sumber daya secara efisien dan kemampuan menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan.

Informasi biaya berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan pengeluaran, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung pengambilan keputusan yang strategis (Marisa et al., n.d.) Informasi biaya adalah data keuangan yang menjelaskan elemen pengeluaran perusahaan yang mencakup baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung (Rahma Sari, 2025). Dengan mengetahui rincian biaya, perusahaan dapat mengurangi pemborosan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan merencanakan pengeluaran secara lebih efektif. Informasi biaya juga digunakan dalam menetapkan harga jual, menentukan volume produksi, hingga perencanaan strategis jangka panjang (Rahma Sari, 2025). Dengan pemahaman yang baik tentang struktur biaya, manajemen mampu mengenali

bagian-bagian yang membutuhkan peningkatan serta meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya.

Dalam konteks penelitian ini, keberlanjutan usaha diartikan sebagai kemampuan UD Bintang Jaya untuk menjalankan jasa proses produksi tahu secara efisien dan terus-menerus dalam jangka panjang, meskipun bahan baku disediakan oleh pihak pengguna jasa. Keberlanjutan ini dilihat dari efisiensi struktur biaya konversi, kemampuan menghasilkan laba secara konsisten, serta potensi pendapatan tambahan dari hasil samping seperti ampas tahu. Oleh karena itu, informasi biaya yang disusun secara tepat tidak hanya penting untuk mengetahui total biaya produksi, tetapi juga berfungsi sebagai dasar evaluasi terhadap kelayakan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

H. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *process costing* pada industri dengan produksi massal dan berulang dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya dan efisiensi usaha. Meskipun beberapa studi menggunakan pendekatan *full costing* yang mencakup bahan baku, prinsip dasar pengelompokan biaya dan analisis biaya konversi tetap relevan dengan penelitian ini yang menggunakan metode biaya konversi. (Susanti et al., 2023) menemukan bahwa biaya produksi agroindustri tahu, yang didominasi oleh biaya variabel seperti bahan baku kedelai dan bahan penolong, secara signifikan mempengaruhi keuntungan, menunjukkan pentingnya pengelolaan biaya konversi yang efisien.

(Fadhilah Nurjanah et al., 2024) juga menguatkan bahwa identifikasi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, yang secara implisit membentuk biaya konversi, sangat krusial dalam menentukan total biaya produksi pabrik tahu. Sementara itu, (Rinayanti et al., 2025) menyoroti bahwa penerapan *process costing* dalam konteks hilirisasi pemanfaatan sumber daya alam memungkinkan identifikasi biaya secara mendetail pada setiap tahapan proses produksi, mendukung optimalisasi penggunaan bahan baku dan pengendalian biaya konversi untuk meningkatkan nilai tambah produk. (Noviana et al., 2025) secara spesifik menunjukkan bahwa penggunaan metode *process costing* mampu menghasilkan estimasi perhitungan HPP yang lebih komprehensif dan realistis pada industri konveksi, dengan analisis biaya konversi yang terperinci di setiap departemen produksi (pemotongan, penjahitan, finishing), yang sebelumnya tidak diperhitungkan secara akurat.

Terakhir, (Yanto & Fazira, n.d.-a) menemukan bahwa penerapan *process costing* pada budidaya udang menghasilkan HPP yang lebih mendekati angka riil dibandingkan metode tradisional, terutama karena memasukkan biaya overhead yang sebelumnya terabaikan, menegaskan bahwa biaya konversi memiliki dampak signifikan pada akurasi HPP dan laba usaha.

I. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermula dari kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen biaya produksi yang dikeluarkan UD Bintang Jaya. Identifikasi ini dilakukan melalui dokumentasi dan observasi terhadap struktur biaya di lapangan, yang menunjukkan bahwa BTKL mencakup sistem upah borongan dan konsumsi harian pekerja, sedangkan BOP terdiri dari penyusutan aset produksi, biaya energi (listrik dan bahan bakar), biaya perawatan, serta upah tenaga kerja tidak langsung.

Setelah semua komponen biaya teridentifikasi, dilakukan perhitungan total biaya konversi pada periode tertentu (Mei 2025). Data ini kemudian digunakan untuk menghitung biaya konversi per unit produksi, mengevaluasi kesesuaian tarif jasa, dan menyusun laporan laba rugi berbasis biaya konversi.

Selanjutnya, informasi biaya yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk evaluasi keberlanjutan usaha. Evaluasi dilakukan melalui analisis break-even point (BEP), sensitivitas terhadap perubahan produksi dan biaya overhead, serta analisis kontribusi pendapatan tambahan dari ampas tahu. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh efisiensi pengelolaan biaya konversi, kestabilan volume produksi, dan optimalisasi pemanfaatan hasil samping.

Kerangka Pemikiran

